

Kontruksi Budaya Literasi Guru dan Siswa dengan CERIA di MIN 4 Sragen

Rohmawati^{1*}

MI Negeri 4 Sragen, Sragen, Jawa Tengah

**Corresponding author: rikhfa123@gmail.com*

Abstract:

The purpose of this scientific work is to find out the culture of literacy that exists at MIN 4 Sragen. How is the application of literacy with CERIA in its daily implementation. What is the meaning of CERIA, literacy culture, the results of the literacy culture of teachers and students with CERIA at MIN 4 Sragen. This research method uses a type of qualitative research, which is research that aims to gain understanding and understanding of the literacy culture at MIN 4 Sragen. This research includes descriptive research, because it aims to describe certain characteristics, trying to describe and interpret literacy activities at MIN 4 Sragen. The literacy culture at MIN 4 Sragen with CERIA is implemented by teachers and students. All madrasah residents carry out literacy activities both outside the classroom and in the learning process. There are four literacies included in the learning process, namely reading, science, numeracy and socio-cultural literacy. The results of this scientific work conclude that the culture of literacy at MIN 4 Sragen by telling stories through SBC activities, innovative learning by linking learning and four literacies and giving appreciation by publishing books. The results achieved by literacy culture at MIN 4 Sragen are students love to read, are able to understand reading texts, are able to tell stories, recognize various types of literacy and publish books.

Keywords: culture, literacy, storytelling, innovative, appreciation

Abstrak:

Tujuan artikel ini mengeksplorasi budaya literasi di MIN 4 Sragen melalui strategi CERIA (Bercerita, Inovatif dalam Pembelajaran dan Apresiasi). Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang budaya literasi di MIN 4 Sragen. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (descriptive research), karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu, berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan kegiatan literasi di MIN 4 Sragen. Budaya literasi di MIN 4 Sragen dengan CERIA ini dilaksanakan guru dan siswa. Semua warga madrasah melaksanakan kegiatan literasi baik di luar kelas maupun dalam proses pembelajaran. Ada empat literasi yang dimasukkan dalam proses pembelajaran yaitu literasi membaca, sains, numerasi dan sosial budaya. Hasil dari karya ilmiah ini menyimpulkan bahwa budaya literasi di MIN 4 Sragen dengan bercerita melalui kegiatan SBC, pembelajaran yang inovatif dengan mengaitkan pembelajaran dan empat literasi serta memberikan apresiasi dengan menerbitkan buku. Hasil yang dicapai dengan budaya literasi di MIN 4 Sragen adalah siswa gemar membaca, mampu memahami teks bacaan, mampu bercerita, mengenal berbagai jenis literasi dan menerbitkan buku

Kata kunci: budaya, literasi, bercerita, inovatif, apresiasi

History:

Received: 13 11 2023

Revised: 18 11 2024

Accepted: 24 11 2024

Published: 25 11 2024

Publisher: LPTK IAIN Kediri**Licensed:** This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Budaya literasi di madrasah sering kita dengar bahkan digaungkan di beberapa madrasah. Pembudayaan literasi di madrasah ini sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 yang berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pembiasaan literasi tidak hanya membaca tetapi juga ada menulis dan berhitung.

Literasi membaca menjadi kegiatan pembiasaan yang wajib bagi semua sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang terdapat di dalam lampiran poin F.VI.1. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Dengan diberlakukannya Permendikbud ini, maka setiap sekolah wajib melaksanakan pembiasaan membaca buku setiap hari.

Pembiasaan literasi di madrasah diharapkan dapat menumbuhkan budaya baca dan berhitung bagi semua warga madrasah sehingga akan tercipta masyarakat yang berpengetahuan luas dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Membaca membuat kita berpengetahuan luas, berpikir lebih maju, dan kreatif. Apalagi dimasa modernisasi seperti saat ini dibutuhkan informasi lebih cepat dan akurat.

Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016:2). Literasi tidak hanya sebatas membaca buku tetapi melibatkan berbagai hal yang ada di sekitar kita. Berliterasi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai macam pengamatan dan penelitian.

Gerakan literasi yang diprogramkan oleh pemerintah mengalami banyak kendali seiring berkembangnya teknologi. Siswa mulai mengenal gawai. Mereka lebih tertarik dengan gawai karena banyak fitur-fitur yang ditawarkan di dalamnya dan mengundang rasa penasaran. Berkembangnya teknologi ini memiliki permasalahan tersendiri bagi madrasah dalam membudayakan literasi di madrasah. Hal ini juga di alami oleh MIN 4 Sragen.

Gerakan literasi madrasah di MIN 4 Sragen sudah diupayakan sejak tahun 2019 tetapi kegiatan literasi yang monoton membuat siswa dan guru mengalami kejenuhan. Diperlukan sebuah terobosan baru untuk memacu guru dan siswa terbiasa dengan literasi.

Strategi CERIA merupakan strategi yang dipakai MIN 4 Sragen dalam pembiasaan literasi di madrasah. CERIA merupakan akronim dari bercerita, inovatif dalam pembelajaran dan apresiasi. Berikut penjelasan tentang strategi tersebut.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk dari kemampuan berbicara yang bertujuan mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Dalam bercerita ada dua unsur yang harus dikuasai guru dan siswa yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan guru dan siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Sumber lain menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan,2008: 35).

Kegiatan bercerita dilaksanakan setelah membaca. literasi membaca sangat penting dilaksanakan di madrasah. Menurut Nurhadi, Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang bacaan tersebut, kemudian diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi dan dampak bacaan tersebut (2016:2).

Membaca berkaitan erat dengan berbicara. Tarigan mengemukakan bahwa membaca dapat meningkatkan kemampuan yang mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap, pembeda pendengaran yang tepat dan kemampuan urutan dalam cerita menghubungkan suatu kejadian (2015:4).

Dalam penelitian terbaru mengungkapkan tentang metode bercerita yang dilakukan oleh Haerudin bahwa literasi mempunyai cakupan yang luas, tidak hanya membaca dan menulis huruf, melainkan kemampuan menangkap informasi, sehingga mampu memanfaatkannya secara efektif . Peningkatan literasi pada anak-anak dengan metode bercerita adanya perubahan dalam kemampuan verbal, kreativitas dan pemikiran kritis dalam mengkontribusikan ide-ide serta imajinasi dalam kelas (Hoerudin, 2021).

Pendapat tentang bercerita dan membaca di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca dan bercerita saling berhubungan. Untuk bercerita dibutuhkan membaca yang baik. Dengan demikian kegiatan membaca dibutuhkan sebelum dilaksanakan kegiatan bercerita. Dalam kegiatan bercerita di sini yang dimaksud adalah kegiatan bercerita setelah membaca buku. Buku yang telah dibaca kemudian dipahami isinya selanjutnya diceritakan di depan teman-temannya.

Pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa akan memotivasi siswa untuk terus belajar. Dalam literasi juga dibutuhkan pembelajaran yang inovatif. Khanifatul mengungkapkan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa belajar mengubah tingkah laku dan mendapatkan kemampuan baru yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan (2014:14)

Kamus KBBI menyebutkan bahwa inovatif bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru, bersifat pembaruan (kreasi baru). Dengan demikian pembelajaran inovatif merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan kemampuan siswa dengan mengenalkan hal-hal baru yang kreatif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran inovatif yang dimaksud disini adalah pembelajaran yang memasukkan literasi dalam setiap proses belajar mengajar. Mengaitkan materi pelajaran dengan empat literasi yaitu literasi membaca, numerasi sains dan sosial budaya. Empat literasi tersebut merupakan literasi yang diprogramkan oleh kementerian agama dan diterapkan dalam Assesmen Kompetensi Madrasah Indonesia.

Tujuan diterapkannya empat literasi ini diharapkan siswa madrasah peka terhadap lingkungan. Tidak hanya berliterasi dalam membaca tetapi juga peduli

tentang lingkungan, bermasyarakat dan tidak mudah menelan mentah-mentah informasi yang beredar di media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Chamisijatin mengungkapkan bahwa melalui gerakan literasi, meningkatnya keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai Kurikulum 2013, dan terlaksananya pembelajaran yang kaya akan literasi dapat memenuhi salah satu program merdeka belajar. Sehingga inovasi pembelajaran dalam Penguatan Pendidikan Karakter harus lebih dioptimalkan melalui kegiatan literasi (Chamisijatin dkk., 2022).

Kegiatan literasi juga dibutuhkan apresiasi. Apresiasi menurut KBBI adalah penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Apresiasi biasa diberikan sebagai penghargaan atas capaian tertentu. Tujuan diberikan apresiasi diharapkan dapat memotivasi yang lain sehingga bersemangat dalam melakukan pekerjaan dan pendidikan.

Apresiasi di bidang pendidikan dapat berupa barang atau pujian. Pujian yang diberikan kepada siswa berprestasi atau telah mencapai kompetensi tertentu dapat digolongkan sebagai apresiasi. Apresiasi diperlukan dalam literasi hal ini sesuai dengan pendapat Ari bahwa kemampuan peserta dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra dengan menggunakan media Pop-Up sangat baik dan cukup baik dalam penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Aris dkk., 2022).

Membaca perlu dibudayakan sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 berbunyi pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Dalam undang-undang tersebut meletakkan budaya membaca, menulis, dan berhitung adalah sebuah kewajiban yang harus diutamakan.

Budaya membaca menjadi kegiatan pembiasaan yang wajib bagi semua sekolah sesuai dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang terdapat di dalam lampiran poin F.VI.1. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Dengan diberlakukannya Permendikbud ini, maka setiap sekolah wajib melaksanakan pembiasaan membaca buku setiap hari. Buku adalah jendela

dunia, dengan membaca buku kita akan mengetahui hal baru dan mendapatkan informasi dengan cepat.

Selain pembiasaan membaca di sekolah pemerintah melalui Kemendikbud juga meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Kemendikbud, 2016:2).

Literasi tidak hanya sebatas membaca buku tetapi melibatkan berbagai hal yang ada di sekitar kita. Berliterasi dengan lingkungan dapat dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai macam pengamatan dan penelitian. Untuk melaksanakan GLS ini tentunya diawali dengan kegiatan budaya membaca.

Literasi sangat dibutuhkan di madrasah. Dengan pembiasaan literasi akan membuat siswa peduli terhadap sekitarnya. Budaya literasi dengan ceria di madrasah yang dimaksud adalah pembiasaan literasi yang dilakukan oleh semua warga madrasah. Pembiasaan literasi yang dimulai dari membaca dilanjutkan bercerita. Guru dan siswa membaca buku dan memahaminya. Tidak hanya siswa yang bercerita tetapi guru juga bercerita dari buku yang dibaca.

Literasi juga diterapkan di dalam proses pembelajaran. Penerapan literasi dalam pembelajaran yang inovatif dilakukan oleh semua guru. Pembelajaran literasi yang inovatif ini merupakan implementasi dari Bimtek Tindak Lanjut Hasil AKMI yang diselenggarakan oleh kementerian agama. Pembelajaran implementasi dari BTL Hasil AKMI ini diterapkan di kelas 4, 5 dan 6. Sedangkan kelas awal penerapan pembelajaran berliterasi masih berorientasi pada membaca, menulis dan berhitung. Di kelas awal menggunakan membaca bersama, terbimbing dan mandiri.

Membaca bersama, terbimbing dan mandiri di kelas awal ini penulis dapatkan dari diklat TOT fasilitator daerah USAID Prioritas program Buku Bacaan Berjenjang untuk kelas awal. Disebut Buku Bacaan Berjenjang karena buku ini di design secara berjenjang dalam penggunaannya sesuai kemampuan membaca peserta didik. Strategi membaca ini disebut dengan membaca berimbang. Membaca berimbang adalah suatu program yang mengedepankan beragam kegiatan membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan minat mereka terhadap membaca (USAID Prioritas, 2016:3). Berdasarkan

beberapa pendapat di atas bahwa literasi dapat membudaya dengan bercerita, inovatif dalam pembelajaran dan apresiasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dalam suatu organisasi atau institusi. Menurut Ajat Rukayat Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif pada prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*), karena bertujuan untuk menggambarkan ciri tertentu dari suatu fenomena dan berusaha mendiskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Dalam hal ini adalah tentang budaya literasi dengan CERIA di MIN 4 Sragen.

Penulis mengumpulkan data dengan berbagai pengamatan, wawancara dengan guru saat supervisi dalam kegiatan Sabtu Membaca dan Bercerita, pembelajaran di kelas yang melibatkan literasi dan dokumen dari jumlah buku yang sudah diterbitkan dari tulisan guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan di lapangan, budaya literasi dengan CERIA di MIN 4 Sragen dilaksanakan sebagai berikut:

1. Bercerita

Kegiatan bercerita di MIN 4 Sragen dilaksanakan setiap hari Sabtu yaitu saat pembiasaan Sabtu Membaca dan Bercerita (SBC). Kegiatan SBC dilaksanakan selama 30 menit yaitu mulai pukul 07.00 sampai 07.30 WIB. Semua siswa dan guru membaca buku yang dipilih sendiri dan sudah disiapkan oleh tenaga perpustakaan.

Kegiatan bercerita dimulai dengan membaca selama 15 menit kemudian dilanjutkan bercerita perwakilan dari salah satu guru dan siswa. Setelah selesai bercerita, guru akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan cerita. Hal ini dilakukan agar siswa memperhatikan saat ada guru atau siswa bercerita.

Pernyataan Tarigan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain (2008: 35). Sesuai dengan pernyataan Tarigan tersebut, bercerita yang dilakukan di MIN 4 Sragen merupakan informasi yang diberikan kepada semua guru dan siswa berkaitan dengan buku yang dibaca. Berikut gambar kegiatan SBC Ketika salah satu guru bercerita.



Gambar 1. Foto guru saat bercerita dalam kegiatan SBC

Bercerita dalam kegiatan SBC ini efektif untuk semua warga madrasah. Hal ini dapat dilihat pada foto ketika salah satu guru bercerita semua siswa memperhatikan. Kegiatan SBC disukai oleh siswa karena mereka dapat membaca buku kesukaan mereka.

2. Inovatif dalam Pembelajaran

Pembelajaran literasi di MIN 4 Sragen dilaksanakan dengan strategi yang berbeda di kelas awal dan kelas tinggi. Untuk kelas awal dengan program membaca bersama, terbimbing dan mandiri. Membaca bersama ini guru sebagai model dengan menggunakan buku besar yang ditulis oleh guru. Dalam membaca bersama, guru mengajak siswa membaca nyaring dan menekankan pada

kosakata baru. Membaca bersama ini bertujuan untuk melatih siswa memahami bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat.

Membaca terbimbing dilakukan bagi siswa yang memiliki kemampuan membaca sama dalam satu kelompok. Siswa dibimbing membaca berdasarkan kemampuan membacanya. Sedangkan membaca mandiri adalah membaca secara mandiri dengan buku yang disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa. Berikut gambar pembelajaran dengan buku besar yang dilakukan di kelas tiga.



Gambar 2. Foto guru melakukan pembelajaran dengan buku besar

Pembelajaran dengan membaca bersama ini menarik karena buku dibuat full colour dan guru mengajak siswa mengeksplorasi dari gambar dan bacaannya. Pembelajaran inovatif tentang literasi di kelas tinggi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya. Siswa akan mendapatkan perlakuan yang berbeda disesuaikan kemampuannya. Bagi siswa yang memiliki kemampuan di tingkat dasar akan mendapatkan perhatian lebih dari guru dan akan dibimbing. Sedangkan kelompok yang sudah bisa belajar mandiri akan dibimbing untuk lebih meningkatkan kompetensinya.

Pembelajaran literasi di kelas tinggi, siswa diajak berpikir kritis terhadap lingkungan. Siswa dapat memahami suatu obyek dan mengkaitkan dalam literasi membaca, sains, numerasi dan sosial budaya. Berikut gambar proses pembelajaran di kelas tinggi.

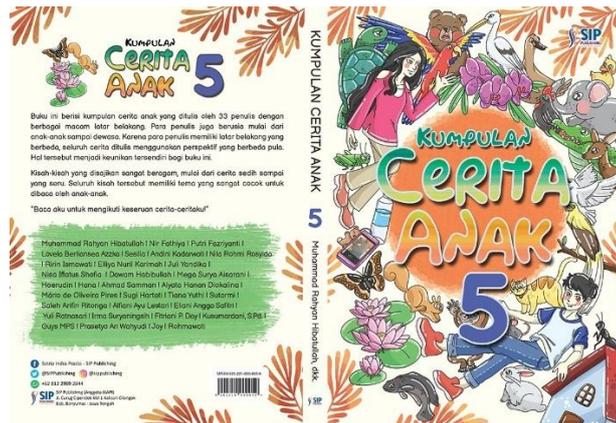


Gambar 3. Proses pembelajaran di kelas tinggi

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di MIN 4 Sragen sebagai budaya literasi di atas sesuai dengan teori bahwa pembelajaran inovatif merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan kemampuan siswa dengan mengenalkan hal-hal baru yang kreatif dan menyenangkan untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan literasi dalam semua mata Pelajaran tentu menjadi hal baru bagi siswa dan menjadi menarik.

3. Apresiasi

Literasi di MIN 4 Sragen diharapkan membudaya dan menjadi pembiasaan bagi guru dan siswa. Sebagai apresiasi untuk memotivasi guru dan siswa dalam pembiasaan literasi berupa penerbitan buku bagi karya guru dan siswa. Guru yang menulis buku akan diterbitkan begitu juga dengan karya siswa. Berikut gambar salah satu buku karya siswa dan guru:



Gambar 4. Foto sampul buku karya siswa



Gambar 5. Foto guru dan buku karyanya

Apresiasi penerbitan buku dan dipamerkan dalam kegiatan madrasah ini mampu memotivasi guru dan siswa untuk menulis. Setiap tahun siswa kelas enam membuat artikel dan diterbitkan dalam buku antologi. Beberapa siswa juga membuat buku cerita bergambar, puisi dan cerpen. Bagi guru setiap tahun menerbitkan minimal satu buku dan dijadikan bahan bacaan di perpustakaan. Berikut judul buku hasil karya guru dan siswa setelah diterapkannya strategi CERIA dalam kegiatan pembiasaan literasi di MIN 4 Sragen.

No	Nama Penulis	Judul Buku	Jenis Buku
1	Kultsumi Zubaidah	Hewan Kesayanganku Inas Anak Shalihah	Big Book Buku Cerita Bergambar

		Inas Anak Shalihah 2	Buku Cerita Bergambar
2	Uswatun Hasanah	Dobby mencari ibunya	Buku Cerita Bergambar
		Kapok Bermain HP	Buku Cerita Bergambar
3	Setyawati	Kisah Lala dan Lili	Buku Cerita Bergambar
		Yuuk!!! Mengenal Rumah Adat	Big Book
4	Siti khoiriyah	Pengalamanku	Buku Cerita Bergambar
		Harimau yang Serakah	Buku Cerita Bergambar
		Kekuatan Doa Seorang Ibu	Buku Cerita Bergambar
		Rumah Singgah Kedua	Puisi
5	Murniatin, S.Pd.	Planet dalam Sistem Tata Surya	Big Book
		Tak Lelah Mengejar Impian	Buku Cerita Bergambar
		Deja Vu	Antologi
		Yuk, Mengenal Alat Gerak Hewan	Big Book
		Yuk, Mengenal Keanekaragaman Budaya	Big Book
6	Sulistyawati	Si Belang Sang Pembuat Onar	Buku Cerita Bergambar
		Kisah Semut dan Lebah	Buku Cerita Bergambar
		Persahabatan Melly dan Rojer	Buku Cerita Bergambar
		16 Tahun Pengabdian.	Best Practice
		Mengenal Cuaca, Iklim dan Musim di Indonesia	Big Book
7	Fajria Rizka Kiswari	Si Belo dan Si Lori	Buku Cerita Bergambar
		Mengenal Hewan Kurban	Big Book
8	Ariani Kiswari	Keserakahan Bill Si Beruang	Buku Cerita Bergambar

		Disiplin dalam Berwudhu	Best Practice
		Walet dan Sriti Berebut Sarang	Buku Cerita Bergambar
9	Nurul Huda, S.Pd.I.	Karma Bagi Si Usil	Buku Cerita Bergambar
		Belajar Aksara Jawa	Big Book
		Pengalamanku Waktu Liburan Sekolah	Big Book
10	Netty Rohmawahyuni	Amy, Kucing yang Baik Hati	Buku Cerita Bergambar
11	Ahmad Bazarudin	Gaga yang Sombong	Buku Cerita Bergambar

Tabel 1. Judul Buku Karya Guru

No	Judul Buku	Nama Penulis	Jenis Buku
1	Dombi	Farikha	Buku Cerita Bergambar
2	Rindu Sekolah	Diandra Safa	Antologi Puisi
3	28 Cerita Anak	Farikha	Antologi Cerpen
4	Lukisan Hati Para Penghuni Madrasah 1	Siswa Kelas 6	Antologi
5	Lukisan Hati Para Penghuni Madrasah 2	Siswa Kelas 6	Antologi
6	Lukisan Hati Para Penghuni Madrasah 3	Siswa Kelas 6	Antologi
7	Lukisan Hati Para Penghuni Madrasah 4	Siswa Kelas 6	Antologi
8	Lukisan Hati Para Penghuni Madrasah 5	Siswa Kelas 6	Antologi

Tabel 2. Buku Karangan Siswa

No	Judul Artikel	Nama Penulis
1	Kontribusi Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah	Setyawati

	dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beragama Siswa	
2	Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa	Murniatin
3	Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Dongeng Melalui Penggunaan Media Big Book pada Peserta Didik Kelas II MIN 4 Sragen	Fajria Rizka Kiswari
4	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa dan Kedisiplinan Guru Pai Terhadap Akhlakul Karimah Siswa	Nurul Huda

Tabel 3. Artikel Jurnal Guru

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa literasi CERIA merupakan suatu konsep yang diwakili oleh akronim dari "Bercerita, Inovatif dalam Pembelajaran, dan Apresiasi," yang menggambarkan pendekatan pembelajaran berbasis literasi di MIN 4 Sragen. Budaya literasi di MIN 4 Sragen terwujud melalui kegiatan bercerita yang dilaksanakan dalam program SBC (Story Based Curriculum), yang mengintegrasikan pembelajaran dengan empat jenis literasi. Selain itu, apresiasi terhadap literasi juga diberikan melalui penerbitan buku oleh siswa. Hasil yang diperoleh dari implementasi budaya literasi di MIN 4 Sragen meliputi kecintaan siswa terhadap membaca, kemampuan dalam memahami teks bacaan, keterampilan bercerita, pengenalan berbagai jenis literasi, serta kemampuan untuk menerbitkan buku. Literasi di madrasah memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan budaya literasi perlu diterapkan secara luas di seluruh madrasah. Para guru diharapkan dapat bekerja sama untuk mendidik siswa agar memiliki kemampuan literasi yang tidak hanya mencakup keterampilan membaca, tetapi juga pemahaman terhadap lingkungan sekitar dan media sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Aris, Q. I., Syam, E., & Fauzi, M. (2022). Apresiasi sastra melalui media pop-up untuk pembentukan karakter dan literasi budaya. *BIDIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31849/bidik.v3i1.10676>

- Chamisijatin, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Aini, N. (2022). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dengan penerapan literasi dalam pembelajaran sebagai upaya inovasi pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada pandemi Covid-19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216–231. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i2.702>
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan literasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia dengan metode bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), Article 2.
- Khanifatul. (2014). Pembelajaran inovatif: Strategi mengelola kelas secara efektif dan menyenangkan. Ar-Ruzz Media.
- Nurhadi. (2016). Teknik membaca. Bumi Aksara.
- Nugiyantoro, Burhan. (2001). Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra. BPFE.
- Rukayat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Cet. 1). Deepublisher.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. CV. Angkasa.
- USAID PRIORITAS. (2016). Pembelajaran membaca di kelas awal.